



## PENERAPAN STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENULISAN NASKAH PADA PRODUKSI VIDEO FEATURE “PENJAGA NAPAS SENI WAYANG GOLEK”

Aisyah Cryshanty Salsabila<sup>1</sup> Toto Sugito<sup>2</sup> Jimi Narotama Mahameruaji<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran<sup>123</sup>

[aiscryshanty07@mail.unpad.ac.id](mailto:aiscryshanty07@mail.unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Penulisan naskah berperan dalam merancang cerita, skenario, dan narasi yang menjadi dasar produksi berbagai media, termasuk video *feature*. Sebagai panduan utama bagi tim produksi, naskah harus disusun dengan alur yang terstruktur agar dapat mudah dipahami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* “Penjaga Napas Seni Wayang Golek” dengan tema upaya Padepokan Giri Harja dalam mempertahankan eksistensi wayang golek di tengah era modernisasi. Metode yang digunakan adalah struktur tiga babak, yang terdiri dari Babak I (Pengenalan) memperkenalkan sejarah wayang golek dan Padepokan Giri Harja, Babak II (Konflik) menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi, serta Babak III (Resolusi) menampilkan solusi untuk menjaga keberlanjutan seni ini. Proses produksi video *feature* ini melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Penerapan struktur ini membantu membangun alur yang sistematis, menjaga kesinambungan narasi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan pendekatan penulisan yang berbasis fakta dan strategi penceritaan yang efektif, diharapkan video *feature* ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan wayang golek sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis bagi Indonesia.

**Kata Kunci:** *Script Writer, Struktur Tiga Babak, Video Feature*

### ABSTRACT

*Scriptwriting plays a role in designing stories, scenarios, and narratives that form the basis for the production of various media, including video features. As the main guide for the production team, the script must be structured so that it can be easily understood. The purpose of this research is to analyze the three-act structure in writing the script of the video feature “Keeping the Breath of Wayang Golek Art” with the theme of Padepokan Giri Harja's efforts to maintain the existence of wayang golek in the midst of modernization. The method used is a three-act structure, which consists of Act I (Introduction) introducing the history of wayang golek and Padepokan Giri Harja, Act II (Conflict) describing the various challenges faced, and Act III (Resolution) showing solutions to maintain the sustainability of this art. The production process of this video feature goes through pre-production, production, and post-production stages. The application of this structure helps to build a systematic flow, maintain the continuity of the narrative, and strengthen the message to be conveyed. With a fact-based writing approach and effective storytelling strategies, it is hoped that this video feature can increase public awareness of the importance of preserving wayang golek as a cultural heritage that has historical and philosophical value for Indonesia.*

**Keywords:** *Script Writer, Three Act Structure, Video Feature*

### PENDAHULUAN

Dalam industri media, video *feature* menjadi salah satu format yang efektif dalam menyampaikan informasi dengan mendalam dan menarik. Video *feature* adalah dokumenter berita yang menyajikan tema tertentu melalui wawancara, komentar, atau narasi, serta menggambarkan informasi secara audiovisual agar mudah dipahami (Rodriguez-Juan et al., 2025). Video *feature* memiliki tujuan untuk menghadirkan cerita yang informatif dan menyeluruh dengan memanfaatkan visual yang menarik serta narasi



yang tertata dengan baik. Gagasan dalam video *feature* dapat diwujudkan melalui penyampaian narasi, wawancara, musik, atau drama singkat yang dipandu oleh pembawa acara (Wasngadiredja et al., 2023).

Dalam pembuatan video *feature*, naskah menjadi panduan utama bagi tim produksi. Menurut Puguh P. S. Admaja, skenario atau naskah merupakan sebuah cetak biru atau panduan utama dalam pembuatan film maupun sinetron. Sebagai panduan, naskah harus disusun dengan jelas agar dapat dipahami oleh seluruh tim produksi, seperti produser, sutradara, *director of photography* (DOP), *art director*, kru yang terlibat, serta para aktor yang akan memerankan tokoh dalam cerita. Naskah berperan sebagai landasan utama yang mengarahkan alur cerita dan visualisasi. Seorang penulis naskah harus memiliki keterampilan dalam merangkai ide menjadi cerita tertulis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual (Prastyani et al., 2022).

Dalam menulis naskah, penulis tidak hanya mengandalkan kreativitas saja, tetapi juga melakukan riset mendalam sebelum menulis naskah. Proses ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, baik melalui studi literatur maupun observasi langsung. Selain itu, wawancara dengan narasumber yang relevan juga menjadi bagian penting dalam memastikan keakuratan informasi. Kualitas sebuah tayangan video sangat dipengaruhi oleh naskah yang ditulis oleh penulis naskah atau *scriptwriter* (Keerdo-dawson, 2022; Reid & Sanders, 2021).

Peran penulis sangat berpengaruh dalam menentukan arah kreatif serta dampak emosional dari sebuah naskah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil akhir. Penulis naskah menyusun narasi menggunakan bahasa visual, di mana setiap kata yang ditulis merefleksikan sudut pandang kamera (Kholid et al., 2024). Sehingga, seorang penulis naskah tidak hanya dituntut untuk merangkai cerita dalam bentuk tulisan, tetapi juga harus mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk audiovisual yang dapat dinikmati oleh penonton. Penulis naskah harus memperhatikan tata bahasa dan penulisan yang tepat agar narasi yang disusun tidak monoton dan dapat menghadirkan unsur komedi (Nugraha & Eriend, 2024).

Penentuan alur cerita merupakan aspek yang penting dalam penulisan naskah, di mana penulis bertanggung jawab menyusun alur yang menarik, terstruktur, dan mampu mempertahankan keterlibatan audiens. Struktur tiga babak merupakan pola yang umum digunakan dalam penceritaan karena mencerminkan elemen dasar sebuah cerita, yaitu awal, tengah, dan akhir. Meskipun demikian, terdapat banyak tayangan video yang memilih untuk mengabaikan struktur ini (Prastyani et al., 2022). Struktur tiga babak didasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa setiap cerita harus memiliki awal, tengah, dan akhir. Babak I berisi pengenalan topik, babak II berisi pengembangan konflik, dan babak III berisi resolusi. Namun, masih ada kontradiksi mengenai isi setiap babak serta cara membagi ide berdasarkan durasi tayangan video (Reid & Sanders, 2021).

Video *feature* mampu menghadirkan kombinasi visual dan audio untuk menyajikan informasi dengan tema tertentu secara ringan, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens (Islamy et al., 2021; Li, 2023). Video *feature* sering digunakan untuk mengangkat berbagai topik, salah satunya adalah kebudayaan. Dengan format audiovisual yang menarik, video *feature* mampu menampilkan aspek budaya secara lebih mendalam dan informatif, seperti memperkenalkan suatu tradisi, seni, dan adat istiadat daerah kepada khalayak yang lebih



luas.

Video *feature* “Penjaga Napas Seni Wayang Golek” ini mengangkat topik mengenai “Eksistensi Padepokan Giri Harja dalam Melestarikan Seni Tradisional Wayang Golek di Tengah Arus Modernisasi”. Giri Harja adalah sebuah padepokan seni yang didirikan oleh Dalang Abah Sunarya pada tahun 1920-an dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan Wayang Golek Sunda. Wayang golek sendiri merupakan seni pertunjukan rakyat yang berasal dari wilayah Pasundan, Jawa Barat. Nama wayang golek merujuk pada wayang yang dibuat dari kayu dan dibentuk menyerupai sosok manusia (Alasti, 2015). Seni ini menjadi cerminan kebudayaan Sunda yang kaya akan filosofi dan nilai-nilai luhur.

Wayang adalah salah satu seni pertunjukan khas Indonesia. Sejak tahun 2003, UNESCO menetakannya sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau Karya Agung Warisan Dunia Lisan dan Takbenda Manusia yang menegaskan nilai budaya dan sejarahnya yang mendalam. Secara umum, wayang menampilkan kisah-kisah yang mencerminkan kehidupan manusia beserta tantangan dan konflik yang dihadapinya. Pertunjukan wayang golek memberikan sudut pandang baru mengenai kehidupan, terutama dalam menentukan pilihan antara kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah (Nur Fitria, 2023).

Namun, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi) khawatir terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap wayang, karena mereka cenderung kurang tertarik pada aspek filosofis dan spiritual di tengah gaya hidup yang semakin modernis (Islamy et al., 2021). Maka dari itu, video *feature* ini hadir sebagai media edukasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan kembali nilai-nilai budaya wayang golek serta upaya pelestariannya, khususnya yang dilakukan oleh Padepokan Giri Harja, agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda (Gunawan et al., 2016).

Rumusan penciptaan dalam video *feature* ini adalah penerapan penulisan naskah dengan penerapan struktur tiga babak pada produksi video *feature* “Penjaga Napas Seni Wayang Golek”. Video *feature* ini merupakan karya orisinal dari hasil pemikiran dan kreativitas penulis naskah dan *Director of Photography* (DOP). Setiap aspek yang ditampilkan dalam video *feature* ini berlandaskan pada kondisi nyata di Padepokan Giri Harja. Sehingga, mampu memberikan gambaran yang akurat dan memperkuat nilai *feature* dalam karya tersebut. Dalam proses pembuatannya, penulis terlibat aktif mulai dari pra-produksi hingga pasca produksi. Penulis bersama tim produksi secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan merekam gambar secara langsung (Maulana et al., 2024; Wasngadiredja et al., 2023).

Penciptaan video *feature* ini bertujuan untuk menyoroti eksistensi Padepokan Giri Harja yang tetap bertahan hingga kini serta memperlihatkan upaya padepokan ini dalam menjaga kelangsungan seni wayang golek agar terus diwariskan dari generasi ke generasi di tengah arus modernisasi (Chen, 2024; Liu et al., 2025). Melalui audiovisual yang informatif dan narasi yang menarik, karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional sekaligus menginspirasi generasi muda untuk turut menjaga warisan budaya. Dikemas dengan pengambilan gambar sinematografi yang estetis dan disesuaikan dengan target audiens, video *feature* ini memiliki durasi yang tidak terlalu panjang serta penyampaian yang ringan. Sehingga, pesan yang ingin disampaikan dapat



lebih mudah diterima oleh penonton (Falah & Nurjanah, 2023; Muflihatul Salma & Tarpin, 2020).

Keunikan dari video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" terletak pada pendekatan penceritaan yang lebih luas dan mendalam dalam menggambarkan upaya pelestarian wayang golek oleh Padepokan Giri Harja. Video *feature* ini menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menggabungkan sudut pandang akademisi dan para pelaku seni. Wawancara eksklusif dengan berbagai narasumber memberikan kedalaman informasi, sementara visual sinematik yang menggugah emosi semakin memperkuat narasi. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan perjuangan dalam menjaga eksistensi wayang golek di era modern, tetapi juga mengangkat relevansi budaya ini dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian dalam jurnal bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* yang terstruktur dan berbasis realitas. Selain itu, video *feature* ini dapat dimanfaatkan sebagai media dokumentasi, edukasi, dan kampanye untuk memperkenalkan serta melestarikan seni wayang golek kepada khalayak luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi naskah yang bertujuan untuk menganalisis penerapan struktur tiga babak pada video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek". Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis naskah untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan struktur naskah dalam penceritaan video *feature*, serta mengembangkan narasi dan visual agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Struktur tiga babak dalam sebuah cerita memungkinkan penyampaian pesan dalam film menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga penonton dapat mengikuti alur cerita dengan baik (Xia et al., 2024)

Penelitian ini diawali dengan studi literatur melalui pencarian data dari berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal, buku, dan artikel yang membahas sejarah serta perkembangan wayang golek sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) UNESCO. Selain itu, penulis melakukan observasi langsung ke Padepokan Giri Harja di Jelekong, Kabupaten Bandung yang menjadi pusat pelestarian seni wayang golek sejak tahun 1920-an. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata padepokan, aktivitas pelestarian yang dilakukan, serta interaksi antara dalang dan masyarakat. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan akademisi, dalang, dan pelaku seni di Padepokan Giri Harja guna memperoleh perspektif autentik mengenai tantangan serta strategi mempertahankan kesenian ini.

Metode ini memungkinkan penulis mendapatkan data primer yang mendukung narasi dalam video *feature*, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya bersumber dari literatur, tetapi juga dari pengalaman nyata para praktisi seni. Dengan pendekatan ini, video *feature* tidak hanya menjadi media dokumentasi budaya, tetapi juga sarana edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan seni wayang golek sebagai identitas budaya Indonesia.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Video *feature* “Penjaga Napas Seni Wayang Golek” mengangkat isu mengenai eksistensi Padepokan Giri Harja dalam melestarikan seni tradisional wayang golek di tengah arus modernisasi. Dalam era yang didominasi oleh teknologi digital dan budaya populer global, seni wayang golek menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di kalangan generasi muda. Pergeseran minat masyarakat terhadap hiburan modern dan minimnya eksposur seni tradisional di media digital menjadi beberapa faktor yang mengancam kelangsungan wayang golek (Tan et al., 2025).

Dengan pendekatan *storytelling*, video ini bertujuan mengedukasi serta menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Berdurasi 10 menit 34 detik, video ini menghadirkan visual Kampung Jelesong sebagai pusat seni, aktivitas seniman pelukis dan pengrajin wayang, proses pelatihan wayang anak-anak, dan pertunjukan wayang golek. Karya ini menerapkan struktur tiga babak, di mana babak I memperkenalkan wayang golek dan Padepokan Giri Harja, Babak II membahas tantangan pelestarian wayang golek, dan babak III menampilkan solusi dan upaya regenerasi seni ini.

Voice over digunakan untuk memperjelas narasi dan memberikan konteks pada setiap adegan. Dalam produksi, *script writer* berperan dalam menyusun konsep, melakukan riset, mengembangkan naskah, serta menentukan narasumber dan *timeline* produksi. Proses shooting dilakukan pada 16, 17, dan 20 Februari 2025 di Baleendah, Subang, dan Universitas Padjadjaran. Pada tahap pasca-produksi, *script writer* menyusun transkrip wawancara, memilih kutipan relevan, serta menyusun naskah voice over untuk memastikan alur cerita sesuai dengan konsep awal.

Proses pembuatan video *feature* dengan judul “Penjaga Napas Seni Wayang Golek” melibatkan tiga tahapan utama yang krusial, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga tahapan ini saling terkait dan berkesinambungan, serta memerlukan perencanaan dan eksekusi yang matang agar hasil akhir dapat memenuhi tujuan yang diinginkan, yaitu menciptakan sebuah karya dokumenter yang menggambarkan pelestarian seni wayang golek di tengah perkembangan zaman.

Pada tahapan pra-produksi, yang merupakan fondasi dari seluruh proyek, tim produksi dimulai dengan penyusunan *working timeline* yang bertujuan agar setiap kegiatan dalam proses produksi dapat terlaksana secara sistematis dan tepat waktu. Penyusunan *timeline* ini penting agar setiap bagian dari produksi dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengingat banyaknya elemen yang harus dipersiapkan dan dikoordinasikan. Setelah itu, dilakukan *brainstorming* dan pengembangan konsep yang melibatkan berbagai pihak, termasuk dosen pembimbing dan para pelaku seni wayang golek. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa konsep yang diusung sesuai dengan visi dan misi video, serta relevan dengan kondisi dan perkembangan seni wayang golek saat ini. Dalam tahap ini, banyak pertimbangan yang harus dipikirkan, mulai dari elemen visual yang akan digunakan, bagaimana cara menyampaikan cerita yang menarik, hingga siapa saja yang akan terlibat sebagai narasumber dalam video *feature* ini (Sadaf et al., 2024).

Setelah konsep disepakati, langkah berikutnya adalah perumusan ide dengan menggunakan pendekatan 5W+1H, yaitu What (Apa), Who (Siapa), When (Kapan), Where



(Di mana), Why (Mengapa), dan How (Bagaimana). Pendekatan ini digunakan untuk memperjelas topik yang akan diangkat, siapa saja yang akan menjadi narasumber, di mana lokasi pengambilan gambar dilakukan, serta bagaimana cerita akan disampaikan. Proses riset dan observasi langsung ke Padepokan Giri Harja menjadi langkah penting dalam tahap ini, di mana tim produksi melakukan kunjungan ke lokasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan memahami secara mendalam nuansa budaya yang akan divisualisasikan dalam video. Riset ini memberikan wawasan lebih dalam tentang sejarah, filosofi, dan praktik seni wayang golek, yang kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk visual dan narasi yang dapat dipahami oleh audiens (Ramadhan, 2024).

Selain itu, tahap pra-produksi juga melibatkan pembuatan kerangka naskah yang menggunakan struktur tiga babak. Struktur ini dirancang agar cerita dapat disampaikan dengan alur yang jelas dan mudah diikuti. Babak pertama berfokus pada pengenalan seni wayang golek dan padepokan, menjelaskan sejarah dan peran penting seni ini dalam budaya lokal. Babak kedua menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian seni wayang golek, seperti perubahan zaman dan minat generasi muda yang menurun terhadap seni tradisional ini (Sanjaya, 2022). Babak ketiga, sebagai penutup, menampilkan solusi dan harapan bagi masa depan wayang golek, dengan menunjukkan upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh para dalang dan masyarakat sekitar. Penyusunan storyline yang rinci dan menyeluruh menjadi bagian dari tahap pra-produksi ini, di mana setiap bagian dari cerita harus disesuaikan dengan alur yang telah ditentukan dan mendapat persetujuan dari tim produksi. Untuk memastikan kelancaran dan efisiensi selama proses produksi, pada tahap ini juga disusun Rancangan Anggaran Biaya (RAB), yang akan membantu tim produksi dalam mengelola sumber daya secara efektif dan meminimalisir pemborosan (Reid & Sanders, 2021).

Setelah tahapan pra-produksi selesai, proyek berlanjut ke tahap produksi yang berlangsung selama tiga hari. Pada tahap ini, seluruh persiapan yang telah dilakukan dalam tahap sebelumnya akan direalisasikan. Penulis naskah, yang telah menyiapkan naskah dan storyline, akan bekerja sama dengan tim produksi untuk memastikan pengambilan gambar dan wawancara berjalan lancar. Hari pertama produksi, yang berlangsung pada 16 Februari 2025, dimulai dengan pengambilan gambar di kediaman Pak Adi. Di sini, dilakukan rekaman pelatihan wayang golek bagi anak-anak serta proses pembuatan wayang. Kegiatan ini penting untuk menggambarkan bagaimana tradisi seni wayang golek diajarkan kepada generasi muda, agar mereka dapat menjaga dan melestarikan seni ini untuk masa depan. Hari kedua, yang berlangsung pada 17 Februari 2025, berlokasi di Desa Jelesong dan rumah Pak Irwansyah, bertujuan untuk merekam aktivitas masyarakat serta melakukan wawancara dengan Ketua Lingkung Seni Putu Giri Harja 2 dan seorang dalang muda, Khanha Ade Kosasih Sunarya. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat digali pandangan-pandangan dan pengalaman dari para pelaku seni tentang tantangan yang mereka hadapi dalam pelestarian wayang golek serta upaya-upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Hari terakhir produksi, pada 20 Februari 2025, pengambilan gambar dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dan Subang, di mana wawancara dilakukan dengan Pak Samson CMS., S.Sos., M.I.Kom., seorang akademisi di bidang komunikasi dan dokumentasi budaya. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan perspektif dari sudut pandang akademis mengenai pentingnya dokumentasi budaya dalam



melestarikan warisan seni tradisional seperti wayang golek (Liu et al., 2025).

Setelah seluruh materi rekaman diperoleh, tahap selanjutnya adalah pasca-produksi. Pada tahap ini, tim produksi mulai menyusun dan menggabungkan berbagai aset yang telah direkam agar membentuk narasi yang selaras dengan alur cerita yang telah ditentukan. Struktur tiga babak yang telah diterapkan pada naskah sebelumnya kembali digunakan dalam penyusunan transkrip wawancara dan pembuatan naskah voice over. Transkrip wawancara dari ketiga narasumber yang telah dilakukan pada tahap produksi kemudian disaring dan dipilih kutipan-kutipan yang relevan untuk dimasukkan ke dalam naskah (Chen, 2024). Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa hanya informasi yang paling bernilai dan berkontribusi pada narasi yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat padat dan jelas.

Setelah transkrip wawancara disusun, tahap berikutnya adalah penyusunan naskah akhir video feature. Naskah ini disusun berdasarkan transkrip yang telah dibuat, dengan memastikan bahwa setiap transisi antar babak berjalan logis dan mengalir dengan baik. Penulis kemudian membuat naskah voice over, yang bertujuan untuk memperjelas narasi dan memandu audiens melalui alur cerita. Voice over ini juga berfungsi untuk memperhalus transisi antar adegan, memastikan pesan utama dari video dapat disampaikan dengan efektif kepada audiens. Pada tahap akhir pasca-produksi, seluruh elemen yang telah disusun, mulai dari footage rekaman, transkrip wawancara, serta naskah voice over, akan digabungkan dan disunting dengan hati-hati untuk menciptakan sebuah video yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan menggugah emosi penonton. Dengan melalui tahapan-tahapan yang terencana dengan baik, diharapkan video feature "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian seni wayang golek serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia.

Video feature "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" akan didistribusikan melalui platform media sosial YouTube, yang dipilih karena kemudahan akses serta jangkauan audiens yang sangat luas. YouTube, sebagai platform yang memiliki pengguna dari berbagai kalangan, memungkinkan video ini untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Pemilihan waktu penayangan yang jatuh pada hari Minggu pukul 09.00 WIB dipertimbangkan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas, mengingat banyak orang yang memiliki waktu luang di pagi hari akhir pekan. Target audiens dari video ini adalah pria dan wanita berusia 15 hingga 35 tahun, yang merupakan kelompok usia yang lebih mudah diakses melalui media sosial dan cenderung memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi terhadap budaya dan seni tradisional.

Untuk mencapai tujuan ini, dalam pembuatan video feature "Penjaga Napas Seni Wayang Golek," digunakan pendekatan penulisan yang terbagi dalam tiga babak untuk menjaga alur cerita tetap menarik dan mudah diikuti oleh audiens. Teknik penulisan tiga babak ini diterapkan untuk memberikan struktur yang jelas dalam penyampaian informasi, serta untuk mempermudah pemahaman audiens terhadap masalah dan solusi yang dihadapi oleh para pelaku seni dalam melestarikan wayang golek.

Babak pertama dalam video ini berfungsi sebagai pengenalan topik utama, yaitu wayang golek, serta Padepokan Giri Harja sebagai pusat pelestarian seni ini. Video dimulai



dengan narasi voice over yang memberikan penjelasan tentang status wayang golek sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang diakui oleh UNESCO, sebuah informasi penting yang memperkenalkan kepada penonton bahwa wayang golek bukan hanya bagian dari budaya lokal, tetapi juga merupakan warisan budaya dunia yang harus dilestarikan (Rodriguez-Juan et al., 2025). Informasi mengenai status UNESCO ini juga memberikan konteks historis dan kultural yang kuat terhadap seni wayang golek, sekaligus meningkatkan kesadaran audiens akan pentingnya seni tradisional ini. Dalam babak pertama ini, penonton juga diberi pemahaman tentang sejarah dan filosofi wayang golek, yang disampaikan oleh seorang akademisi di bidang komunikasi dan dokumentasi budaya. Penjelasan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan audiens tentang asal-usul wayang golek dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta memberikan perspektif akademis tentang peran seni ini dalam masyarakat (Reid & Sanders, 2021).

Selain itu, babak pertama juga memperkenalkan Padepokan Giri Harja sebagai pusat pelestarian seni wayang golek. Visual yang ditampilkan memperlihatkan lokasi padepokan, bangunan utama, dan suasana di sekitar padepokan. Wawancara dengan Ketua Lingkung Seni Giri Harja Dua Putu menjadi bagian penting dalam babak ini, di mana narasumber menjelaskan sejarah perjalanan Padepokan Giri Harja dari generasi awal hingga saat ini (Kholid et al., 2024). Penjelasan mengenai tujuan pendirian padepokan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran dan kontribusi yang telah diberikan oleh padepokan dalam menjaga kelangsungan wayang golek. Semua informasi ini memberikan konteks yang jelas mengenai pentingnya Padepokan Giri Harja dalam upaya pelestarian wayang golek.

Babak kedua dalam video ini berfokus pada pengembangan konflik yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Padepokan Giri Harja dalam mempertahankan eksistensinya. Pada bagian ini, Khanha Ade Kosasih Sunarya, seorang dalang muda dari Padepokan Giri Harja, menceritakan perjalanannya dalam mendalami seni pedalangan sejak kecil (Mohammadi & Ostvari, 2024). Cerita pribadi Khanha ini memberi gambaran tentang pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan seni wayang golek. Babak ini juga mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Padepokan Giri Harja, baik dari segi generasi yang terus berganti, maupun tantangan eksternal seperti modernisasi dan perubahan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Narasi voice over yang disusun berdasarkan wawancara dengan para narasumber menggambarkan secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Padepokan Giri Harja, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya (Falah & Nurjanah, 2023; Muflihatul Salma & Tarpin, 2020).

Untuk memperkaya visual dalam babak ini, footage dari pertunjukan wayang golek dan proses pembuatan wayang turut diselipkan di sela-sela wawancara, sehingga penonton dapat melihat langsung bagaimana seni ini dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, musik latar yang digunakan dalam babak ini dipilih dengan cermat untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggugah emosi audiens, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya sekadar informatif tetapi juga terasa mengena dan menghidupkan semangat perjuangan dalam pelestarian wayang golek (Gunawan et al., 2016).

Babak ketiga adalah bagian resolusi yang menampilkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Padepokan Giri Harja untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus



modernisasi. Salah satu langkah penting yang dilakukan oleh padepokan adalah mengadakan pelatihan wayang bagi anak-anak. Program pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seni wayang golek dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Dalam babak ini, penonton juga diperkenalkan dengan proses pembuatan wayang sebagai bagian integral dari warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan (Wasngadiredja et al., 2023). Di bagian akhir babak ini, seorang akademisi bidang komunikasi dan dokumentasi budaya memberikan penjelasan mengenai makna wayang golek yang lebih dari sekadar tontonan, melainkan sebagai tuntunan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini membantu memperdalam apresiasi penonton terhadap seni wayang golek, serta memberikan wawasan bahwa pelestarian wayang golek bukan hanya sekadar tentang mempertahankan sebuah seni pertunjukan, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Sanjaya, 2022).

Sebagai penutup, video ini menampilkan closing statement dari Khanha Ade Kosasih Sunarya, yang menyampaikan pesan inspiratif mengenai pentingnya menjaga dan meneruskan seni wayang golek kepada generasi mendatang. Dengan adanya pesan ini, video ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajak audiens, khususnya generasi muda, untuk lebih peduli terhadap pelestarian seni wayang golek. Pesan tersebut menjadi dorongan emosional yang dapat meningkatkan kesadaran audiens, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, serta memotivasi mereka untuk ikut serta dalam usaha pelestarian warisan budaya ini.

## SIMPULAN

Penemuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan narasi sugestif dalam naskah video feature *Quiet Quitting: The Balance Within* memegang peran penting untuk meningkatkan keterlibatan dan hubungan emosional audiens. Melalui penerapan Struktur Tiga Babak yang berisikan pengantar, pengembangan, dan penyelesaian, naskah dapat secara efektif menyampaikan kompleksitas fenomena *quiet quitting*, serta membuat audiens tidak hanya memahaminya secara kasat mata namun juga memiliki pengalaman emosional pada saat menyaksikannya.

Penelitian ini menemukan bahwa pilihan diksi, penggunaan kiasan (metafora, personifikasi, dan hiperbola) dan teknik penyampaian cerita yang terstruktur telah berpengaruh secara signifikan terhadap kedalaman narasi. Bagian pendahuluan telah berhasil membangun landasan emosional dengan menyajikan perjuangan sang protagonist. Fase pengembangan mengeksplorasi berbagai faktor penyebab dan karakteristik dari fenomena *quiet quitting* dengan menggunakan pilihan bahasa yang mendalam dan memacu proses berpikir. Terakhir, penyelesaian memberikan perspektif yang konstruktif dengan menyajikan wawasan ahli dan solusi potensial, mendorong audiens untuk merenungkan hubungan dengan pekerjaan dan keseimbangan dalam hidup. Selain narasi, elemen visual, desain suara, dan teknik penyuntingan memperkuat dampak yang diciptakan oleh cerita. Transisi intonasi dan visual yang gelap dan berat selanjutnya berubah menjadi gambaran yang cerah dan bahagia mewakili perjalanan emosional sang tokoh utama. Sementara itu, penggunaan musik dan tempo yang strategis mendukung keterlibatan dan pemahaman audiens.



Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi media, kreator konten, dan penulis naskah yang bertujuan untuk mengemabngkan penyampaian cerita audiovisual yang memiliki efek kuat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya narasi sugestif dalam membentuk persepsi audiens dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial. Di masa mendatang, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai bentuk media audiovisual, seperti dokumenter atau video kampanye sosial, dapat mengimplementasikan narasi sigestif untuk pengaruh yang lebih besar. Selain itu, penelitian lebig lanjut tentang penerimaan pesan oleh audiens dan dampak jangka panjang dari penyampaian nararif terhadap perubahan perilaku dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana media mempengaruhi kesadaran publik untuk pengambilan keputusan.

Dengan memanfaatkan narasi sugestif, pencipta konten media dapat mengembangkan cerita yang tidak hanya memberi informasi tetapi juga beresonansi secara mendalam dengan audiens, menumbuhkan pola pikir kritis dan keterlibatan emosional. Temuan pada studi ini menunjukkan bahwa narasi yang disusun dengan baik dapat mengubah fenomena yang kompleks menjadi pengalaman yang menarik dan relevan, serta menjadikan sarana yang ampuh untuk pendidikan, advokasi, dan dialog yang bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alasti, A. (2015). *Analysis of "A Separation" According to the Three-Act Structure of Syd Field*. July 2024.
- Chen, P. (2024). Research on Business English Approaches from the Perspective of Cross-Cultural Communication Competence. *International Journal for Housing Science and Its Applications*, 45(2), 13–22.
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung. *Jurnal Atrat*, 11(2), 166–174.
- Gunawan, W. A., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nalan, A. S. (2016). The Structural Transformations of Sundanese Wayang Golek Performance. *International Journal of Culture and History*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.5296/ijch.v3i1.7364>
- Islamy, M. R. F., Abdussalam, A., & Adzkiya, G. (2021). the Dynamics of Wayang Golek in Pandemic and Globalization: Traditional Art Sustainability. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23(2), 311–325. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13290>
- Keerdo-dawson, M. (2022). *De-centring the Climax as the Terminal of the Thematic Statement in the Interactive Film The Limits of Consent*. *Michael*. 3(Summer), 114–127.
- Kholid, M., Ghofur, M. A., Rinata, A. R., & Fianto, L. (2024). *Dynamic Content Analysis: Psychological Main Actor in the Film " Ku Kira Kau Rumah " Via Structure Three Acts*. 1(1), 24–31.
- Li, M. (2023). Roots and Scenes: An Innovative Study on the Three-Act Narrative Structure of the Anti-Crime Drama The Knockout. *Studies in Art and Architecture*, 2(4), 20–25. <https://doi.org/10.56397/saa.2023.12.03>
- Liu, X., Wang, H., & Li, D. (2025). Overseas short video recommendations: A multimodal graph convolutional network approach incorporating cultural preferences. *Egyptian Informatics Journal*, 29(February). <https://doi.org/10.1016/j.eij.2025.100616>
- Maulana, M. R., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2024). *The Influence of Technology in Wayang*



- Golek Purwa Performances : Combining Tradition and Innovation*. 199–212.
- Mohammadi, A. A., & Ostvari, S. (2024). *Analyzing the Possibilities of Film Adaptation in the Novel " Fardkan " by Youssef Zeidan based on the Model of Syed Field ' s Three Acts and Cinematic Form*. 12(3), 95–126.
- Muflihatul Salma, N. A., & Tarpin, T. (2020). Pelestarian Wayang Golek di Padepokan Giri Harja Jelegong Kabupaten Bandung Jawa Barat 2009-2018. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.15575/hm.v3i2.9176>
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 339–343. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629>
- Nur Fitria, T. (2023). The Performance of Wayang Orang Sriwedari Surakarta: A Cultural Preservation. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), 123–138. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6276>
- Prastyani, L., Kartika, W. V., & Subechi, I. (2022). Teknik Penulisan Naskah dengan Mengoptimalkan Struktur Kronologis pada Feature "Lentera Kehidupan." *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 6(2), 1–23. <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/ojs2021/article/download/37/12>
- Ramadhan, S. (2024). *Penerapan Teknik Editing L Cut dan J Cut dalam Video Feature Merangkai Tradisi dan Eksplorasi Modern Tarawangsa Sumedang Universitas Padjadjaran , Indonesia Berdasarkan hal tersebut , penulis akan memproduksi sebuah karya video feature berjudul Merangkai . 1(6)*.
- Reid, D. R., & Sanders, B. (2021). Documentary making for digital humanities. *Documentary Making for Digital Humanities*, 1–283. <https://doi.org/10.11647/OBP.0255>
- Rodriguez-Juan, J., Ortiz-Perez, D., Garcia-Rodriguez, J., Tomás, D., & J.Nalepa, G. (2025). Integrating advanced vision-language models for context recognition in risks assessment. *Neurocomputing*, 618(June 2024), 129131. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2024.129131>
- Sadaf, H., Rasheed, B., & Ahmad, A. (2024). Exploring the Role of YouTube Lectures, Vlogs, and Videos in Enhancing ESL Learning. *Journal of Asian Development Studies*, 13(2), 657–670. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.2.52>
- Sanjaya, W. (2022). *Analisa 10 Unsur Dan Peta Perjalanan Pada*. 5(March), 98–114. <https://doi.org/10.30813/.v5i2.3620>
- Tan, Z., Wang, J., Yang, H., Qin, L., Chen, H., Zhou, Q., & Li, H. (2025). *Raccoon: Multi-stage Diffusion Training with Coarse-to-Fine Curating Videos*. <http://arxiv.org/abs/2502.21314>
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 471–481.
- Xia, Y., Shin, S. Y., & Kim, J. C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/app14135651>

